KONSTRUKSI NILAI-NILAI SPIRITUALITAS DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT HINDU DI KOTA MATARAM

I KETUT SUMADA
STAH Gde Puja Mataram

ABSTRAK

Aspek spiritualitas akhir-akhir ini menjadi sebuah fenomena yang mengemuka dalam kehidupan sosial beragama khususnya di kalangan penganut agama Hindu. Fenomena tersebut diindikasikan oleh masuknya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama Hindu dan berimplikasi pada terjadinya konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam pelaksanaan agama khususnya di kalangan masyarakat Hindu di kota mataram.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data dikumpulkan dan selanjutnya dianalisis secara kualitatif dalam bentuk narasi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa pola konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram diindikesikan oleh diaktualisasikannya nilai-nilai spiritualitas dalam praktik beragama Hindu, membentuk spiritualitas yang religius, redefinisi pelaksanaan agama Hindu.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram adalah adanya upaya melakukan penyederhanaan aspek ritual keagamaan, efisiensi pembiayaan dalam pelaksanaan ritual keagamaan, upaya peningkatan pemahaman terhadap penghayatan keagamaan. Baik penyederhanaan aspek ritual keagamaan, efisiensi pembiayaan dalam pelaksanaan ritual keagamaan, dan upaya peningkatan pemahaman terhadap penghayatan keagamaan merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas keberagamaan secara kontekstual.

Kata kunci : Konstruksi, nilai-nilai spiritualitas, kehidupan beragama Hindu.

PENDAHULUAN

Aspek religiusitas hanya dapat diaktualisasikan oleh mereka yang menganut agama atau sistem kepercayaan tertentu, dalam hal ini mereka yang tidak menganut salah satu agama atau sistem kepercayaan tertentu tidak dikategorikan sebagai orang yang religius. Sedangkan aspek spiritualitas dapat dijalankan baik oleh seorang yang menganut agama dan mereka yang tidak menganut salah satu agama pun. Bertalian dengan fenomena tersebut, aspek spiritualitas memiliki ranah pelaksanaan yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang terdapat dalam sistem religiusitas tersebut.

Religiusitas dalam dimensi sosial menurut Sanderson (2003: 517) bahwa agama berada pada tataran struktur sosial yang diindikasikan oleh pelaksanaan agama yang mengandung komponen ritual. Dalam pelaksanaan ritual sebagaimana disebut Sanderson dalam realitasnya dapat dilihat terjadinya kesalinghubungan antarumat dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, baik yang berskala kecil, sedang, maupun besar. Umat beragama dalam konteks tersebut saling menjaga solidaritas sosial yang merekatkan mereka dalam sebuah jalinan komunitas religius yang mengusung nilai-nilai luhur kehidupannya. Nilai-nilai yang dijunjung tersebut baik berupa nilai-nilai transenden yang berhubungan dengan aspek adi kodrati maupun nilai-nilai imanen yang menyangkut keharmonisan sosial.

Alternatif yang diberikan oleh spiritualitas dalam ranah praktik beragama, khususnya pada masyarakat Hindu di Kota Mataram memberikan peluang bagi terbangunnya nilai-nilai spiritualitas. Fenomena tersebut diindikasikan oleh munculnya kecendrungan untuk melakkan reduksi terhadap ranah ritualisme dan pada sisi lain dapat, meningkatkan aspek peningkatan aspek spiritualitas. Ada dua gejala yang menjadi pangkal tolak penyerapan nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam praktik beragama Hindu. Pertama, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengharuskan adanya adaptasi terhadap aspek-aspek keagamaan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal ini dilandasi oleh alasan bahwa dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat manusia membangun disiplin kerja dengan memanfaatkan waktu yang seefisien mungkin. Alasan ini yang menyebabkan pelaksanaan ritualisme harus di disesuaikan. Banyak umat yang mengemukakan keberatannya dalam melakukan kebersamaan melaksanakan ritualisme karena aktivitas kerja mereka akan terganggu.

Muncul asumsi bahwa pelaksanaan ritualisme dalam praktik beragama Hindu telah keluar dari ajaran kitab suci Veda. Menurut mereka ritual yang direkomendasikan oleh kitab suci Veda adalah *agni hotra* dan itu merupakan inti dari ritualisme. Adanya pembobotan ritualisme yang sangat diekspresikan dalam praktik beragama Hindu secara

tradisioanl diasumsikan telah menyimpang dari ajaran Veda karena itu pelaksanaan ritual harus dikembalikan kepada kemurnian Veda. Berdasarkan hal tersebut belakangan ini muncul wacana yang berkecendrungan mengemukakan supaya pelaksanaan agama Hindu harus dikembalikan kepada Veda.

Masuknya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan manusia, khususnya dalam ranah praktik kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram sebagai indikator bahwa aspek keberagamaan mengalami penafsiran ulang supaya selaras dengan kemajuan peradaban manusia dan sekaligus mengembalikan peleksanan ajaran agama sesuai dengan sumber kitab suci. Pada sisi lain, perkembangan nilai-nilai spiriutaliatas tersebut dilandasi oleh asumsi bahwa pelaksanaan agama Hindu terlalu menekankan aspek ritualisme sehingga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sejumlah aspek lainnya, khususnya aspek ekonomi. Pelaksanaan agama yang telalu menekankan aspek ritual identik dengan biaya besar sehingga bagi umat yang kemampuan ekonominya lemah akan menemui kendala dalam pelaksanaan ritual.

Menyimak sejumlah fenomena yang muncul di tengah kehidupan umat beragama Hindu di Kota Mataram sebagaimana dikemukakan di atas telah terindikasi terjadinya konsruksi nilai-nilai spiritualitas. Terbentuknya nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam dimensi sosial telah menyebabkan tumbuhnya pergeseran dalam pelaksanaan agama karena spiritualitas tidak terlalu menekankan pada aspek sosial dalam melaksanakan ritualisme sebagaimana disebutkan di atas. Pergeseran nilai-nilai tersebut dalam dimensi lain berpotensi menimbulkan konflik beragama terutama karena perbedaan pandangan dalam memahami pelaksanaan agama tersebut.

Penelitian ini berupaya akan mengungkapkan sejumlah substansi yang berkenaan dengan konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dalam rangka memberikan solusi alternatif membendung laju konflik dalam praktik beragama. Selain itu, rencana penelitian ini juga akan berupaya mengkaji aspek-aspek sosial, khususnya yang bertalian dengan aspek solidaritas sosial dalam praktik beragama Hindu ketika nilai-nilai spiritualitas telah dikonstruksi oleh sejumlah kalangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat, dengan pertimbangan bahwa fenomena sosial yang berkaitan dengan konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik kehidupan beragama Hindu mengemuka di Kota Mataram. Pada tempat lain fenomena tersebut tidak dipungkiri keberadaannya, namun tidak memiliki kekhususan seperti yang terjadi di Kota Mataram. Kekhususan tersebut seperti: pertama, Kota Mataram penganut agama Hindu merupakan kelompok minoritas yakni secara kuantitas jumlah pemeluknya lebih rendah dari penganut agama Islam. Kedua, keberadaan penganut agama Hindu bermukim di tempat-tempat yang tersebar di seluruh Kota dengan tingkat penyebaran di setiap kecamatan memiliki kuantitas yang berbeda-beda.

Secara umum hasil analisis data yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara yaitu secara informal dan secara formal. Penyajian hasil analisis data secara informal berupa penyajian secara naratif. Penyajian ini didasarkan atas data yang diperoleh dari sumber data kemudian dianalisis yang meliputi reduksi, klasifikasi dan interpretasi yang berupa kata-kata yang mencakup fenomena yang dikaji dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konstruksi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Praktik Beragama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram

Dalam upaya untuk mengkaji pola konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram tidak terlepas dari aspek muncul dan berkembangnya berbagai bentuk aktivitas spiritualitas yang berkembang belakangan ini. Nilai-nilai spiritualitas yang tersirat dalam kondisi yang transenden yakni yang berada di luar batas emperisme yang dialami secara subjektif oleh individu yang melakukannya.

1. Nilai-Nilai Spiritualitas diaktualisasikan dalam Praktik Beragama Hindu

Konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram, berelasi dengan munculnya kecendrungan terhadap penghayatan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dari masing-masing individu dalam upaya untuk mencapai kesempurnaan diri. Dalam kaitannya dengan hal ini sebagaimana yang diobservasi di lapangan dan juga hasil wawancara yang dilakukan dengan para informan bahwa telah terjadi pergeseran dalam pelaksanaan agama yang semula sangat kental dengan aspek-aspek kebersamaannya menuju pada penghayatan agama yang bersifat subjektif dan individualistik. Kecendrungan terhadap munculnya pergeseran tersebut sangat dipengaruhi oleh munculnya kecendrungan pola beragama baru yang ditawarkan oleh penganut kelompok-kelompok spiritualitas.

Sebagaimana yang terjadi pada kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram belakangan ini terjadi penafsiran ulang terhadap pelaksanaan agama khususnya setelah masuknya kelompok-kelompok spiritualitas seperti *Hare Krishna, Sai Studi Group,* serta yang lainnya. Sebagaimana yang terjadi dalam kehidupan beragama Hindu kelompok-kelompok spiritualitas tersebut banyak menawarkan pola pelaksanaan agama yang merujuk pada kitab suci Veda. Konsekuensi dari kecendungan tersebut adalah munculnya penafsiran ulang terhadap pola pelaksanaan agama yang dilakukan secara tradisional. Hal tersebut seperti yang terjadi di tengah kehidupan beragama Hindu seperti kecendrungan melaksanakan ritual seperti *agni hotra, bajan, japa* dan yang lainnya.

***Agni hotra* merupakan praktik ritual yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualitas yang** merujuk pada kitab suci Veda. Dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang dilakukan secara tradisional belum populer pelaksanaan *agni hotra* tersebut. Karena itu ritual *agni hotra* merupakan pola pelaksanaan ritual yang dianggap sebagai pembaharuan terhadap ritual yang dilakukan secara tradisional bagi masyarakat Hindu di Kota Mataram. Pembaharuan tersebut dilihat baik dari segi penggunaan sarana-sarananya maupun dalam hal tata pelaksanaannya. Elemen-elemen yang digunakan berbeda dengan sarana ritual yang dilakukan secara tradisional. Pelaksanaan ritual yang dilakukan secara tradisional banyak menggunakan elemen-elemen *upakara* yang terbuat dari hasil-hasil pertanian seperti janur, buah-buahan, biji-bijian, daun-daunan, binatang, yang sangat erat kaitannya dengan mata pencaharian umat. Sedangkan elemen-elemen ritual yang digunakan dalam ritual *agni hotra* sangat berbeda dengan sarana-sarana yang digunakan dalam ritual secara tradisional.

Ditinjau dari segi pelaksanaannya, pelaksanaan ritual yang dilakukan secara tradisional menggunakan hari-hari tertentu yang dianggap memberikan kesucian. Umumnya dalam praktik beragama Hindu secara tradisional pelaksanaan upacara itu menggunakan dua kategori yakni *sasih* dan *pawukon. Sasih* merupakan pelaksanaan ritual yang didasarkan atas perhitungan peredaran bulan mengelilingi bumi. Sedangkan pelaksanaan ritual yang didasarkan atas *pawukon* didasarkan atas *wuku* sesuai dengan sistem kalender Bali. Kedua kategori pelaksanaan ritual keagamaan secara tradisional tersebut telah mentradisi dalam kehidupan beragama Hindu semenjak masa kesejarahan.

Pelaksanaan agama Hindu yang mengejawantahkan hari-hari tertentu yang diyakini memiliki kesucian, dipercaya memberikan pengaruh yang berarti terhadap upaya peningkatan kualitas diri dalam upaya mewujudkan tujuan hidup sesuai dengan yang diajarkan oleh agama. Hari-hari tersebut dijadikan sebagai hari-hari suci yang digunakan sebagai wahana untuk melaksanakan aktivitas keberagamaan khususnya melakukan pemujaan. Umat Hindu merayakan hari-hari suci keagamaan umumnya dengan melakukan pemujaan karena melalui aktivitas tersebut terjadi hubungan emosional antara pemuja dengan yang dipujanya. Pemujaan pada dimensi lain ditandaskan oleh Sivananda (2003: 112) sebagai refleksi rasa *bhakti* dan mewujudkan cinta kasih kepada Tuhan, dari kerinduan yang sangat mendalam untuk dipersatukan dengan-NYA, serta kehausan spiritual untuk memiliki kesadaran kesatuan dengan-NYA.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Sivananda mengemukakan bahwa pemujaan merupakan usaha pada bagian dari *upaśāka,* di situ yang melakukan *upasāna* atau pemujaan untuk mencapai kedekatan atau kehadiran Tuhan yang juga merupakan sang diri tertinggi. Fenomena tersebut sesuai dengan sloka *Bhagavad Gita* yang mengamanatkan:

Bhaktyā tv ananyayā śakya aham evaṁ-vido 'rjuna,
jnātum draṣṭuṁ ca tattvena praveṣṭuṁ ca paraṁtapa Bhagavad Gita XI.54

Tetapi, melalui jalan bhakti yang tak tergoyahkan Aku dapat dilihat dalam realitasnya dan juga memasukinya, wahai penakluk musuh (Arjuna)

Berdasarkan hal tersebut di atas, pelaksanaan agama Hindu yang menggunakan pedoman hari-hari suci keagamaan untuk mewujudkan rasa bhakti kehadapan Ida Sang hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan bagian dari ritual. Dalam pelaksanaan ritual tersebut mengimplementasikan aspek religiusitas yang sarat dengan nilai-nilai sosial. Religiusitas dalam dimensi sosial sebagaimana menyitir ungkapan Sanderson (2003: 517) bahwa agama berada pada tataran struktur sosial yang diindikasikan oleh pelaksanaan agama yang mengandung komponen ritual. Dalam pelaksanaan ritual sebagaimana disebut Sanderson dalam kenyataannya dapat diamati melalui jalinan sosial antar umat dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan, baik yang berskala kecil, sedang, maupun besar. Umat beragama dalam konteks tersebut saling menjaga solidaritas sosial yang merekatkan mereka dalam sebuah jalinan komunitas religius yang mengusung nilai-nilai luhur kehidupannya. Nilai-nilai yang dijunjung tersebut baik berupa nilai-nilai transenden yang berhubungan dengan aspek adi kodrati maupu nilai-nilai imanen yang menyangkut keharmonisan sosial.

Dengan masuknya ajaran spiritualitas dalam kehidupan religiusitas pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sebagaimana dideskripsikan di atas menjadi indikator bahwa telah terjadi konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam pelaksanaan agama Hindu. Praktik spiritualitas seperti *bajan, agni hotra, japa* dan yang lainnya yang sebelumnya belum dikenal oleh umat Hindu di Kota Mataram mulai masuk dalam aspek-aspek keberagamaan. Kecendrungan

yang muncul dari masuknya nilai-nilai spiritualitas dalam pelaksanaan agama Hindu adalah munculnya penurunan sifat-sifat kolektivitas di kalangan umat. Aspek spiritualitas lebih cendrung dimaknai secara individualistik. Hal tersebut membuktikan ungkapan George M. Marsden (dalam Piliang, 2004:502) bahwa agama kini telah kehilangan semangat komunalnya dan menjadi sangat individualistik dan bersifat sangat pribadi. Nilai-nilai spiritualitas keagamaan kini ditafsirkan dengan sangat subjektif, sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, dalam upayanya untuk mencapai kesempurnaan diri (*perfect self*), sesuai dengan tafsiran mereka masing-masing.

2. Membentuk Realitas Spiritualitas Religius

Dalam pelaksanaannya, spiritualitas religius diaktualisasikan melalui implementasi aspek-aspek religiusitas ke dalam praktik religiusitas khususnya dalam tataran ritual keagamaan.. Pelaksanaan ritual *agni hotra* dalam praktik religiusitas pada masyarakat Hindu di Kota Mataram pernah di lakukan di lingkungan pura yakni di Pura Mayura. Dalam pelaksanaannya, ritual *agni hotra* diikuti oleh umat yang menganut agama Hindu. Fenomena tersebut mengindikasikan telah terjadi konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram.

Pelaksaan *bajan* yang diwujudnyatakan oleh para penganut kelompok-kelompok spiritualitas dalam kehidupan beragama Hindu diindikasikan oleh semakin dipopulerkannya aktivitas melantunkan nyanyian-nyanyian suci sebagai perwujudan rasa *bhakti* kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segenap manifestasinya. Kelompok-kelompok pengikut spiritualitas menyosialisasikan aktivitas *bajan* kepada umat Hindu khususnya di Kota Mataram sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam proses sosialisasi tersebut ditanamkan keyakinan bahwa kegiatan *bajan* merupakan kegiatan yang paling tepat sebagai cara untuk mendekatkan diri kehadapan Tuhan di zaman *kali yuga*.

Aktivitas *japa* yang dipopulerkan oleh kelompok-kelompok penganut spiritualitas pada masyarakat Hindu di Kota Mataram diindikasikan oleh upaya untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan umat bahwa dengan melakukan *japa* merupakan cara yang paling tepat untuk mengingat nama-nama Tuhan. Cara tersebut merupakan cara yang sesuai dengan yang diajarkan dalam kitab suci Veda. Kelompok-kelompokpenganut spiritualitas menanamkan keyakinan kepada umat Hindu bahwa dengan melaksanakan kegiatan *japa* berarti telah menjalankan amanat yang disampaikan oleh kitab suci Veda. Dengan demikian melaksanakan aktivitas *japa* telah melaksanakan agama Hindu yang merujuk pada kitab suci Veda.

Berdasarkan deskripsi di atas, pelaksanaan agama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram telah mengindikasikan terbentuknya spiritualitas religius. Dalam hal ini aspek-aspek spiritualitas telah memasuki wilayah religiusitas yakni pada ranah kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram. fenomena tersebut telah mengindikasikan bahwa telah terjadi konstruksi nilai-nilai spiritualitas pada ranah religiusitas.

3. Redefinisi Pelaksanaan Agama Hindu

Redefinisi dalam pelaksanaan agama Hindu merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari dalam rangka untuk mempertahankan eksistensi praktik beragama Hindu di tengah laju perubahan zaman. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan I Gde Mandia terungkap bahwa pelaksanaan agama Hindu khususnya di Kota Mataram dari masa ke masa selalu mengalami perubahan. Hal tersebut diindikasikan bahwa pelaksanaan agama pada masa lalu tidak terlalu kelihatan kesemarakannya. Umat Hindu pada masa lalu melaksanakan agama sebatas hari-hari raya. Namun belakangan, ketika pengaruh perkembangan teknologi informasi semakin maju pelaksanaan agama juga mengalami perubahan. Umat Hindu menghayati ajaran agama tidak lagi hanya pada hari-hari raya saja, namun hampir setiap hari mereka melaksanakannya seperti yang paling sederhana *maturan* (melakukan persembahan) baik di lingkungan keluarga maupun pada lingkungan yang lebih luas.

Pada sisi lain, redefinisi terhadap pelaksanaan agama juga terjadi dalam ranah ritual keagamaan. Jika pada masa lalu ritual keagamaan menjadi bagian yang terpenting dari pelaksanaan agama, belakangan ini hal tersebut cendrung diredefinisi. Dalam hal ini kelompok-kelompok penganut spiritualitas berupaya memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan agama yang terlalu membobotkan aspek ritual banyak menimbulkan permasalahan khususnya di kalangan umat Hindu yang taraf kehidupan ekonominya kelas menengah ke bawah. Fenomena tersebut terungkap dalam wawancara yang dilakukan dengan informan I Gusti Ngurah Sunarta yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa pelaksanaan agama yang sesuai dengan tuntutan zaman adalah menyeimbangkan pelaksanaan agama sesuai dengan tiga kerangka dasar keagamaan yakni aspek filosofi, aspek etika, dan aspek ritual keagamaan. Selama ini ritual keagamaan dilaksanakan oleh umat kadang-kadang tidak disertai dengan pemahaman terhadap filosofi keagamaan. Dalam hal ini mereka mampu membuat ritual yang besar tetapi belum mampu memahami makna yang tersirat dalam pelaksanaan ritual tersebut. Demikian juga halnya dengan etika keagamaan, ritual yang dilakukan dengan cukup semarak namun dalam kehidupan sehari-hari belum mampu melaksanakan tata susila juga belum bisa dikatakan sempurna dalam melaksanakan agama.

Sejalan dengan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas dapat ditarik sebuah benang merah bahwa pelaksanaan agama yang pada masa lalu terlalu sarat dengan aspek-aspek ritual dan mengesampingkan yang lainnya hendaknya diredefinisi yakni dengan melakukan perubahan yang mengarah pada terbentuknya keseimbangan antara

pelaksanaan filosofi, etika, dan ritual keagamaan. Redefinisi tersebut adalah upaya untuk menyeimbangkan ketiga aspek kerangka dasar keagamaan. Dalam hal ini aspek ritual yang selama ini mendapatkan pembobotan lebih tinggi dari yang lainnya dilakukan penyeimbangan dengan aspek etika keagaman dan filosofi keagamaan. Peningkatan aspek etika keagamaan dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran akan perbuatan baik sesuai dengan jaran agama. Sedangkan aspek filosofi keagaman ditingkatkan melalui pemahaman terhadap hakikat keberagamaan yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Konstruksi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Kehidupan Beragama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram

Dalam upaya untuk menemukan faktor-faktor yang melatarbelakangi konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang keberadaan agama sebagai sebuah sistem yang kompleks yang terdiri dari berbagai elemen yang satu sama lain saling mempengaruhi. Sebagaimana merujuk pada Horton dan Hunt (dalam Mashud, 2004:232) bahwa setiap agama selalu mempunyai elemen-elemen seperti kepercayaan, simbol, praktik agama, penganut agama dan pengalaman agama. Pranata agama seperti juga pranata sosial lainnya merupakan sistem keyakinan dan praktek keagamaan yang penting dari masyarakat yang telah dibakukan dan dirumuskan serta dianut secara luas dan dipandang sebagai hal yang perlu dan benar.

Berkaitan dengan fenomena di atas, maka dalam praktik kehidupan beragama khususnya di kalangan umat Hindu tidak bisa dilepaskan dari aspek teks dan konteks. Dari segi teks, agama memiliki ajaran yang baku sebagaimana yang tersurat dalam kitab suci Veda. Sedangkan dalam hal konteks, ajaran agama yang tersurat dalam kitab suci Veda tersebut diaktualisasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Teks ajaran agama dalam kitab suci Veda secara kontekstual dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk pelaksanaan sesuai dengan tempat dimana ajaran agama Hindu tersebut dikembangkan. Pelaksanaan agama Hindu secara kontekstual sangat terkait dengan kondisi sosial budaya tempat perkembangannya.

Berikut ini dideskripsikan sejumlah faktor yang menjadi latar belakang konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram.

1. Penyederhanaan Aspek Ritual Keagamaan

Dalam kehidupan beragama Hindu seharusnya ada keseimbangan proses kegiatan pemahaman antara *tattwa*, *susila* dan *upacara*. Ketidakseimbangan pemahaman terhadap kerangka agama Hindu justru akan banyak mendatangkan masalah dalam praktik kehidupan beragama Hindu. Kegiatan keagamaan selama ini lebih banyak waktu, tenaga, biaya diperuntukkan melakukan upacara agama yang kadang-kadang tidak dimengertinya. Semestinya kegiatan untuk memahami *tattwa* dan *susila* yang melatarbelakangi kegiatan upacara itu diberikan juga porsi yang cukup memadai (Wiana, 2004:24).

Berdasarkan hal tersebut di atas, dalam upaya mewujudkan kehidupan beragama yang seimbang hendaknya dilakukan penataan kembali pelaksanaan agama Hindu sesuai dengan kerangka dasar keagamaan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut maka tidak cara lain yang dilakukan selain melakukan penyederhanan dalam aspek ritulisme. Selama ini aspek ritual memiliki porsi yang sangat besar bahkan dalam beberapa hal telah mengidentikan agama Hindu dengan upacara. Sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan I Wayan Gde Wanga dalam penuturannya bahwa sekarang ini saatnya bagi umat Hindu di Lombok untuk melakukan pembenahan-pembenahan ke dalam. Umat saat ini banyak yang menghadapi kesulitan hidup karena itu jangan sampai beban mereka (umat Hindu-pen) ditambah lagi dengan melakukan upacara-upacara yang berlebihan. Lebih baik dilakukan penyederhanaan-penyederhanaan dalam kegiatan ritual namun tidak mengurangi makna dari pelaksanaan ritual tersebut.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas, upaya untuk membantu umat Hindu yang menghadapi permasalahan ekonomi adalah dengan melakukan penyederhanaan aspek ritual. Walaupun terjadi penyederhanaan, namun makna yang terkandung dalam upacara tersebut masih bisa dipertahankan. Memang sangat beralasan argumentasi yang disampaikan oleh informan di atas, karena selain dapat mengurangi beban yang harus ditanggung oleh umat penyederhanaan ritual pada sisi lain juga akan sangat membantu meningkatkan taraf perekonomian umat. Terlebih lagi saat ini umat dihadapkan pada munculnya modernisasi dan globalisasi yang sangat memberikan pengaruh pada tatanan kehidupan sosial beragama.

Selain membawa pengaruh yang sangat besar pada tataran kehidupan jasmaniah, modernisasi juga memberi kontribusi bagi terjadinya pergeseran-pergeseran dalam aspek kehidupan rohaniah. Pergeseran tersebut diindikasikan oleh terjadinya perubahan-perubahan dalam tataran pelaksanan kehidupan beragama. Fenomena tersebut sebagaimana yang terjadi di tengah kehidupan beragama Hindu di Lombok, khususnya di wilayah perkotaan seperti di Kota Mataram. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan diperoleh bahwa pergeseran tersebut terjadi khususnya dalam aspek pemaknaan terhadap ajaran agama yang diaktualisasikan

dalam kehidupan bermasyarakat. Pemaknaan terhadap pelaksanaan ajaran agama secara umum telah mengalami pergeseran yang semula lebih mengedepankan aspek kebersamaan dewasa ini muncul kecendrungan terjadi lebih mengedepankan aspek individualitas.

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh sejumlah informan, pola kehidupan beragama di masa lalu sarat akan nilai-nilai kebersamaan khususnya dalam aspek ritualisme. Umat Hindu yang bermukim di Lombok khususnya di Kota Mataram dalam melaksanakan ritualisme menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi. Pelaksanaan ritual baik *Dewa Yajna* (persembahan kepada Ida sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya), *Rsi Yajna* (korban suci kepada para pendeta), *Manusa Yajna* (korban suci kepada manusia), *Pitra Yajna* (korban kepada para leluhur), dan *Bhuta Yajna* (korban pada para bhuta) sangat tinggi intensitas kebesamaannya. Mereka menjalankan ritual secara bersama-sama dan dimaknai secara sosial dalam rangka menjaga dan meningkatkan solidaritas di antara sesama penganut Agama Hindu.

2. Efisiensi Pembiayaan dalam Pelaksanaan Ritual Keagamaan

Penyederhanaan aspek ritual keagamaan dalam pelaksanaan agama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram sebagai bagian dari upaya untuk mengkonstruksi nilai-nilai spiritualitas ditinjau dari aspek ekonomi merupakan efisiensi pembiayaan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh informan I Wayan Gde Wanga yang pada garis besarnya menyampaikan bahwa dengan melakukan penyederhanan ritual keagamaan maka akan dapat dilakukan penekanan biaya. Sebagaimana diketahui bahwa pada umat Hindu di Lombok memiliki latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, ada yang ekonominya maju dan tidak sedikit umat Hindu yang taraf kehidupan ekonominya masih kurang. Jika dipaksakan kepada mereka yang tingkat kehidupan ekonominya lemah untuk membuat upakara yang besar maka sangat membebankan mereka. karena itu harus ada efisiensi biaya. Belakangan ini sudah dilaksanakan upacara *pitra yajna* seperti *ngaben* dengan biaya yang relatif sedikit seperti yang dilakukan di kalangan warga Pasek. Walaupun upacaranya sederhana dengan biaya yang tidak terlalu besar namun tidak mengurangi makna dalam pelaksanaannya. Ini merupakan cara-cara yang lebih baik untuk melakukan penghematan biaya dalam aspek upacara keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyerdahaan aspek ritual keagamaan umat Hindu akan sangat terbantu dalam hal pembiayaan. Untuk dapat mempertahankan diri di tengah kehidupan yang semakin kompetitif maka aspek ritual keagamaan hendaknya disederhanakan namun tidak mengurangi pemaknaan di dalamnya. Penyederhanaan ritual keagamaan seperti dalam upacara *pitra yajna* yakni *ngaben* merupakan suatu terobosan untuk melakukan efisiensi pembiayaan. Di masa lalu upacara *ngaben* identik dengan biaya besar, namun setelah dilakukan penyederhanaan maka umat tidak akan banyak terbebani jika mereka akan melaksanakan upacara tersebut.

Berkenaan dengan fenomena di atas maka perubahan-perubahan dalam melaksanakan tradisi beragama Hindu sangat perlu dalam rangka untuk mempertahankan eksistensi agama Hindu di masa-masa yang akan datang. Perubahan-perubahan dalam menjalankan tradisi beraga Hindu merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Tradisi beragama demikian juga adat-istiadat yang berkembang dalam suatu komunitas juga merupakan elemen dari kebudayaan. Dalam pandangan ahli anthropologi, sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2003: 75-80) bahwa keterkaitan antara sistem nilai budaya, pandangan hidup, dan ideologi. Sistem nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Sebabnya ialah karena nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mangenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh warga suatu masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi pada kehidupan oleh para warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Peningkatan Pemahaman Penghayatan Keagamaan

Praktik kehidupan beragama sebagaimana telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya sangat rentan dipengaruhi oleh terjadinya perubahan sosial dimana agama tersebut berkembang. Jika direlasikan dengan kehidupan sosial beragama Hindu di Lombok, ungkapan yang dikemuakan oleh Davis seperti di atas bahwa dengan masuknya pengaruh-pengaruh kehidupan sosial yang berasal dari luar terutama budaya materialis sebagai konsekuensi dari modernisasi menimbulkan berbagai perubahan dalam tatanan sosial. Sesuai dengan hasil wawancara yang dikumpulkan dari sejumlah informan, bahwa kehidupan beragama Hindu yang ada pada masyarakat Hindu di Lombok rentan mengalami perubahan-perubahan dalam tataran perilaku akibat masuknya pengaruh-pengaruh asing atau budaya eksternal.

Perubahan-perubahan dalam kehidupan beragama menyentuh sejumlah aspek seperti tata susila dan ritual atau upacara keagamaan. Dalam aspek kesusilaan, umat Hindu di Lombok cendrung dipengaruhi oleh sistem budaya asing khususnya pengaruh modernisasi. Perubahan tersebut terutama terjadi pada kalangan generasi muda. Sebagaimana dikemukakan oleh informan I Gde mandia yang menceritakan bahwa telah terjadi perubahan dalam tata pelaksanaan agama seiring dengan perkembangan zaman. Umat Hindu di Lombok dalam merealisasikan kehidupan beragama menkankan aspek kebersamaan. Mereka melakukan penghayatan terhadap ajaran agama Hindu melalui kegiatan-kegiatan yang yang melibatkan peran serta banyak orang. Karena itu umat melaksanakan ajaran agama identik dengan kemeriahan, khususnya dalam melaksanakan upacara. Namun di balik kemeriahan upacara

tersebut tidak banyak yang memahami makna yang tersirat di baliknya. Umat sebagain besar hanya mampu melakukan upacara keagamaan, namun belum tentu bisa memahami arti dari tindakan yang mereka lakukan. Karena itu, dalam kondisi sekarang yang penuh dengan kompetisi maka harus dilakukan pencerahan-pencerahan supaya umat Hindu mampu memberikan penjelasan terhadap tindakan keberagamaan yang mereka lakukan. Terlebih lagi jika ada umat lain non Hindu yang menanyakan maka selaku umat Hindu hendaknya mampu memberikan penjelasan.

Berdasarkan ungkapan informan di atas ada tujuan yang sangat bagus yang tersirat di baliknya yakni berupaya meningkatkan pemahaman umat Hindu akan makna dari kegiatan keagamaan yang dilakukannya. Selama ini, sebagaimana dikemukakan informan di di atas sangat sedikit umat Hindu khususnya di Kota Mataram yang mampu memahami makna yang terdapat di balik tindakan keberagamaan yang mereka lakukan. Dari segi kemeriahan memang telah mampu menunjukkan bahwa agama Hindu masih mampu mempertahankan eksistensinya khususnya dalam aspek upacara keagamaan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, manusia semakin kritis sehingga akan memunculkan banyak pertanyaan baik dari kalangan umat Hindu sendiri maupun umat non Hindu berkaitan dengan pelaksanaan agama. Hal ini hendaknya diantisipati dalam rangka untuk mempu memberikan argumentasi yang tepat ketika dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang muncul di tengah kehidupan sosial beragama.

Senada dengan ungkapan informan di atas, I Gusti Ngurah Sunarta selaku tokoh umat Hindu juga memiliki pandangan yang sama. Menurut beliau, umat Hindu hendaknya mulai meningkatkan kesadaran dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Seharusnya setiap umat Hindu harus mampu memahami makna terhadap tindakan keberagamaan yang mereka lakukan, bukan hanya mampu membuat dan melaksanakan tetapi harus mampu menjelaskan maksud dan tujuan dari apa yang dilakukannya. Dalam penuturan lebih lanjut, I Gusti Ngurah Sunarta berupaya meningkatkan kesadaran umat Hindu melalui tulisan-tulisan yang dibuatnya. Dalam tulisan-tulisan yang dibuatnya banyak mengupas hal-hal yang bersifat simbolik dalam agama Hindu yang harus dijelaskan kepada umat sehingga mereka dapat lebih memahami terhadap kativitas keberagamaan yang dilakukan. Pada sisi lain, beliau juga mendukung bahwa dalam melaksanakan ajaran agama Hindu unsur-unsur spiritualitas hendaknya dibentuk dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keberagamaan.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh I Gusti Ngurah sunarta tersebut di atas dapat ditarik simpulan bahwa harus ada pembenahan-pembenahan di kalangan umat Hindu dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. pembenahan tersebut khususnya yang menyangkut peningkatan kualitas keberagamaan. Hal tersebut dilakukan dengan meningkatkan pemahaman terhadap tindakan keberagamaan yang dilakukan oleh umat Hindu. Selain sebagai tokoh umat, informan tersebut juga sebagai penekun spiritualitas *Sai Studi Group* atau yang lebih dikenal dengan *Sai Baba*. Informan tersebut sangat mendukung jika praktik kehidupan beragama lebih menekankan aspek spiritualitas. Dalam hal ini beliau setuju jika dalam melaksanakan ajaran agama Hindu selain mampu membuat dan melaksanakan ajaran agama seperti ritualisme juga harus mampu memahami tindakan keberagamaan yang mereka lakukan.

4. Makna Konstruksi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Kehidupan Beragama pada Masyarakat Hindu di Kota Mataram

Aspek etik, pemaknaan terhadap pelaksanaan agama khususnya dengan terjadinya konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya telah membawa perubahan dalam hal penampilan. Pelaksanaan agama Hindu yang semula berciri kolektif belakangan ini cendrung menuju pada aspek subjektif yakni berkaitan dengan upaya peningkatan penghayatan terhadap ajaran agama yang menyentuh aspek pribadi umat. Dalam menjaga hubungan antara roh pribadi (*atman*) dengan roh universal (*Tuhan*) menurut penganut spiritualitas lebih cocok dilakukan dengan membangkitkan kesadaran pribadi. Pembangkitan kesadaran pribadi tersebut sebagaimana diyakini oleh penganut sporitualitas adalah dengan melatih disiplin yang secara terus-menerus dengan cara mengingat-ingat dan mengucapkan nama-nama Tuhan secara berulang-ulang. Pengingatan dan pengucapan nama-nama Tuhan dapat dilakukan secara verbal (dengan mengucapkan langsung) maupun diucapkan hanya dalam hati.

Dalam realitasnya, pelaksanaan agama yang dikatagorikan lebih menunjukkan ciri-ciri yang subjektif seperti di atas yang terjadi di tengah kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram lebih bercirikan aspek spiritualitas. Mereka yang melaksanakan aspek pendisiplinan spiritualitas lebih mewarnai pelaksanaan agama lebih menekankan aspek pendakian spiritualitas. Menghayati ajaran agama tidak harus dilakukan dalam kondisi kebersamaan. Mereka melakukan ritual dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan pelaksanaan ritual secara tradisional. Mereka acapkali melakukan *agni hotra* di tempat-tempat yang diasumsikan memiliki vibrasi kesucian atau tempat-tempat lain sesuai dengan yang dibutuhkan. Meski dilakukan secara tersendiri atau sejumlah kelompok kecil namun dimaknai sebagai sebuah cara yang paling sesuai untuk merealisasikan diri dihadapan penguasa alam ini. Selain itu juga kelompok pendukung spiritualitas ini memiliki *ista dewata* sebagai kekuatan simbolik yang supra natural yang diyakini memberikan tuntunan bagi kehidupannya ini.

Untuk memberikan kategorisasi yang lebih terperinci, berikut ini dideskripsikan pemaknaan yang tersirat yang berkaitan dengan konstruksi nilai-nilai religius dalam praktik beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram. Pemaknaan tersebut terdiri dari makna religius, makna sosial, dan makna kultural. Makna religius berkaitan dengan aspek pelaksanaan agama yang dimaknai melalui sikap-sikap keberagamaan yang tumbuh dan berkembang sebagai implikasi dari konstruksi nilai-nilai spiritual dalam praktik keberagamaan. Makna sosial bertalian erat dengan aspek solidaritas yang membentuk jalinan sosial di kalangan penganut agama Hindu sebagai implikasi dari konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam praktik beragama Hindu. Sedangkan makna kultural tidak terlepas dari makna budaya yakni bersangkutan dengan nilai-nilai luhur yang dibentuk sebagai wahana untuk meningkatkan kualitas kehidupan umat di dalam kelompoknya.

a. Makna Religius

Terjadinya konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram cenderung menimbulkan terjadinya perubahan dalam pelaksanaan agama. Perubahan tersebut dilihat dari pelaksanaanya yang semula menekankan aspek kolektif menuju ke arah pelaksanaan agama yang berciri subjektif yang di baliknya telah mengindikasikan terjadi pergeseran pemaknaan. Pergesean pemaknaan tersebut tampak pada konsep yang dipegang oleh umat. Pada sisi lain perubahan pola tersebut juga mengandung sebuah makna bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada tata pelaksanaan agama sebagai bentuk kreativitas [illegible] manusia dalam memahami sistem agama. Pada sisi lain, dengan menyitir Tutik dan Trianto (2008:7) manusia tidak selayaknya merasa puas dengan tata nilai warisan para pendahulu karena pada akhirnya akan melahirkan generasi yang memiliki mental ketergantungan dan selalu [illegible] hasil karya pendahulunya. Sikap ini dengan sendirinya menciptakan fanatisme buta tanpa epistemologi yang mentasen sehingga melahirkan [illegible] *prejudice"* sebagaimana dikatakan I.J.C.Brown.

Bertolak dari fenomena di atas, terdapat karakteristik yang penting dalam proses perubahan tersebut adalah tumbuhnya daya kreativitas yang tinggi. Tanpa adanya kreativitas yang tinggi perubahan tersebut tidak mungkin akan bisa terwujud. Namun, sebagaimana ditegaskan di atas perubahan tersebut harus mempertimbangkan aspek epistemologi dalam upaya untuk mengendalikan arah perubahan supaya memiliki tujuan yang jelas dan juga arah yang pasti. Epistemologi sebagai dasar dalam menentukan orientasi perubahan selalu mengedepankan aspek rasio dalam merancang terjadinya perubahan-perubahan tersebut.

Konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam pelaksanan agama Hindu yang telah berkecendrungan menimbulkan perubahan dalam pelaksanaan agama dengan menyitir teori yang dikemukakan oleh August Comte (dalam Mashud, 2004: 346-347) ada tiga tahapan dalam berpikir teologis. Pertama, fetisisme (*fetishism*) yaitu bentuk kepercayaan awal manusia sehingga kepercayaan terhadap kekuatan ini mendominasi kehidupan masyarakat. Manusia mengakui bahwa semua benda memiliki kelengkapan hidupnya sendiri. Fetisisme ini dalam prosesnya akan digantikan oleh kepercayaan supernatural yan meskipun berbeda dari dan antar benda-benda alam, namun terus mengontrol semua gejala alam. Seiring dengan kemajuan cara berpikir masyarakat kepercayaan tersebut kemudian akan diganti dengan adanya sesuatu yang tertinggi, *monotheisme*. Perkembangan masyarakat di tingkat seperti ini dipengaruhi oleh tatanan masyarakatna.

b. Makna Sosial

Sebagaimana dikemukakan oleh Mashud (2004:233) bahwa agama selain menonjol karena fungsi ritualismenya, sekaligus dimensi ritual tersebut berfungsi sebagai memperkuat solidaritas sosial antara anggota masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, aspek ritual yang dilaksanakan dalam kehidupan beragama akan sangat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut di atas konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama Hindu di Kota Mataram sebagaimana telah dideskripsikan di atas cenderung menimbulkan aspek subjektivitas yakni pelaksanaaan agama yang lebih menonjolkan aspek pendakian spiritualitas secara individual. Dalam kaitannya dengan pemaknaan sosial pelaksanaan agama seperti itu tidak terlalu banyak melibatkan aktivitas sosial khususnya dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Kecenderungan tersebut menimbulkan penurunan aktivitas sosial yang berimplikasi pada kecenderungan menurunnya interaksi sosial. Fenomena tersebut sejalan dengan ungkapan George M. Marsden (dalam Piliang, 2004:502) yang pada intinya mengemukakan bahwa agama kini telah kehilangan semangat komunalnya dan menjadi sangat individualistik dan bersifat sangat pribadi. Nilai-nilai spiritualitas keagamaan kini ditafsirkan dengan sangat subjektif, sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu, dalam upayanya untuk mencapai kesempurnaan diri (*perfect self*), sesuai dengan tafsiran mereka masing-masing.

Ungkapan yang dikemukakan oleh George M. Marsden tersebut di atas dalam pelaksanaan agama Hindu pada masyarakat Hindu di Kota Mataram dikuatkan oleh wacana yang dikemukakan oleh Ida Pandita Mpu Daksa Acarya Natha yang pada garis besarnya mengemukakan bahwa kehadiran kelompok-kelompok spiritualitas dengan ajaran spiritualitasnya telah banyak memberikan pengaruh khususnya terhadap aspek sosial. Hal tersebut terutama dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang melibatkan peran serta banyak umat. Masuknya ajaran spiritualitas telah

membawa pengaruh pada pelaksanaan agama Hindu yang semula lebih bersifat kebersamaan melalui aspek ritulismenya perlahan-lahan mulai mengalami pergeseran menuju pelaksanaan agama yang dimaknai secara subjektif.

Berkaitan dengan terjadinya kecendrungan menurunnya aspek solidaritas sosial di kalangan umat Hindu di Kota Mataram sebagai implikasi dari masuknya pengaruh ajaran spiritualitas berikut ini akan dideskripsikan secara lebih mendetail aspek-aspek sosial yang mendapatkan pengaruh dari pelaksanaan agama yang lebih menekankan pada aspek subjektivitas.

(1). Menurunnya Jalinan Sosial di Kalangan Umat Hindu

Umat Hindu yang ada di Lombok sejak awal keberadaannya telah melakukan aktivitas-aktivitas keberagamaan secara bersama-sama. Mereka saling berinteraksi antar Umat Hindu untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban suci sebagaimana yang diamanatkan oleh ajaran Agama Hindu.mereka hidup saling bergotong royong dalam berbagai hal baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan beragama.

Dalam melakukan kerjasama antar sesama umat Hindu di khususnya di Kota Mataram pada masa lalu dalam menghayati ajaran agama mewujudkan intensitas yang sangat tinggi dalam hal solidaritas sosial. Fenomena tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa dalam kehidupan beragama terjadi integritas sosial. Berkenaan dengan kehidupan sosial beragama, masyarakat yang melakukan penghayatan terhadap ajaran agama dapat saling berinteraksi sehingga menimbulkan integritas sosial.

Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sejumlah informan, pola kehidupan beragama di masa lalu yang ditandai oleh ciri kebersamaan diantara sesama umat Hindu juga dipengaruhi oleh besarnya kewibawaan para pemuka masyarakat. Terlebih lagi besarnya pengaruh kewibawaan dari keluarga keturunan Raja Karangasem yang memberi kontribusi yang sangat besar pada pola kehidupan beragama di Lombok. Masyarakat Hindu di Lombok di masa lalu sangat patuh pada perintah-perintah raja sehingga kehidupan bermasyarakat dan beragama menjadi sangat tertib.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan ada kecendrungan bahwa pelaksanaan agama mulai dimaknai secara personal atau individual. Fenomena tersebut diindikasikan oleh dua aspek yang menonjol. Pertama, terbentuknya sejumlah tempat suci dalam lingkungan individual. Kedua, menghayati ajaran agama dan menghayati ketuhanan secara individual. Berkenaan dengan munculnya kecendrungan pembuatan tempat dalam lingkungan individual suci secara individual secara empirik diamati dari pembuatan kamar-kamar suci di lingkungan keluarga. Ada hal yang menarik dari pembuatan kamar-kamar suci tersebut yaitu meskipun di lingkungan rumah tangga sudah berdiri tempat pemujaan keluarga berupa *sanggah* atau *merajan* namun lagi diperkaya dengan membuat sebuah kamar khusus yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas keagamaan yang disebut sebagai kamar suci. Mereka yang membuat kamar suci tersebut menggunakan kamar tersebut sebagai tempat melakukan pemujaan atau melantunkan nyanyian-nyanyian suci ketuhanan. Bahkan kamar suci tersebut lebih sering digunakan sebagai tempat untuk merealisikan rasa *bhakti* kehadapan Tuhan.

Menyimak hasil wawancar dengan sejumlah informan bahwa pada masa lalu pembuatan dan penggunaan kamar suci sebagai tempat melaksanakan aktivitas keberagamaan hampir tidak ada. Aktivitas keberagamaan di masa lalu difokuskan pada tempat-tempat suci seperti pura atau *sanggah* di lingkungan keluarga. Makna yang dapat ditarik dari pelaksanaan agama yang dilakukan di tempat-tempat suci seperti pura atau *sanggah* adalah rasa kebersamaan dalam menghayati keberagamaan. Mereka bisa melaksanakan kewajiban agama dengan cara bersama-sama di sebuah tempat suci dalam waktu yang bersamaan. Ikatan kebersamaan tersebut dalam perspektif sosial mewujudkan rasa saling memiliki dan saling memahami bagaimana emosi keagamaan itu muncul.

Munculnya kecendrungan Pergeseran dalam penggunaan tempat suci seperti yang terjadi belakangan ini dengan mendirikan kamar suci lebih mengekspresikan aspek individualitas dalam menghayati ajaran agama. Umat Hindu yang mendirikan kamar suci dan menggunakannya sebagai tempat melakukan penghayatan terhadap ajaran agama bukan merupakan warisan budaya beragama dari para leluhurnya. Kecendrungan tersebut disebabkan karena masuknya pengaruh pola beragama yang dibawa oleh para penganut kelompok-kelompok spiritualitas. Pemaknaan terhadap pelaksanaan agama yang lebih menonjolkan aspek spiritualitas lebih diekspresikan kepada melakukan hubungan kepada Tuhan sifatnya sangat personal sehingga sewajarnya dilakukan pada tempat-tempat yang khusus sehingga Umat Hindu dapat menjaga emosi keagamaan ketika melakukan kegiatan sembahyang atau kegiatan lainnya yang menunjang hubungan antara pribadi dengan Tuhan.

Berkaitan dengan pelaksanaan agama khususnya penghayatan ajaran agama dan penghayatan kepada Tuhan yang dilakukan secara individu yang bersifat subjektif karena masuknya pengaruh nilai-nilai spiritualitas pada masyarakat hindu di Kota Mataram sebagaimana disebutkan di atas dilakukan dengan melakukan hubungan dengan Tuhan secara personal. Umat Hindu yan melaksanakan aktivitas ini diindikasikan oleh melakukan persembahyangan atau melantunkan nama-nama suci Tuhan secara tersendiri. Umumnya mereka melakukan di tempat-tempat khusus seperti kamar suci yang dibuat untuk bisa memusatkan konsentrasi secara khusus. Mereka mengekspresikan rasa

bhakti kehadapan Tuhan secara personal. Pelaksanaan agama dengan cara ini juga dipengaruhi oleh kelompok penganut spiritualitas.

Sebagai implikasinya, dengan semakin melunturnya sifat dan sikap kebersamaan akibat pengaruh budaya asing memberikan pengaruh negatif bagi pola kehidupan beragama Hindu khususnya di Kota Mataram. Agama yang diperankan sebagai integritas sosial oleh Emile Durkheim tidak akan lagi mampu menjalankan perannya mengintegrasikan umat dalam sebuah kesatuan sosial. Pada dimensi lain, agama yang diperankan sebagai tonggak keberaturan utama dan berperan dalam mewujudkan konsensus universal sebagaimana dikemukakan oleh August Comte tidak akan mungkin lagi mampu menjalankan peranannya. Lunturnya solidaritas sosial di tengah kehidupan beragama Hindu menjadi indikator bahwa pelaksanaan agama yang telah mengalami perubahan tidak terlepas dari munculnya sentimen negatif.

(2). Memicu Konflik dalam Merealisasikan Ajaran Agama

Umat Hindu di Kota Mataram yang ingin melakukan perubahan-perubahan terhadap tata pelaksanaan kehidupan beragama sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan berpendangan bahwa untuk menjaga supaya agama Hindu itu bisa tetap bertahan maka perlu dilakukan perubahan-perubahan seperlunya. Jika umat Hindu tetap mempertahankan pola kehidupan beragama sebagaimana yang diterima dari para leluhur di masa lalu dikhawatirkan lama-kelamaan agama Hindu itu tidak akan bisa mempertahankan keberadaannya. Banyaknya pengaruh-pengaruh budaya asing khususnya budaya India yang masuk ke dalam kehidupan beragama Hindu di Lombok khususnya di wilayah perkotaan seperti di Kota Mataram diakui oleh para pendukung perubahan dengan tujuan untuk menyatukan pemahaman terhadap pelaksanaan agama Hindu. Agama Hindu yang berasal dari Indian menurut kelompok tersebut tidak ada salahnya jika menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada sehingga kehidupan beragama bisa akan lebih diseleraskan.

Pandangan yang dikemukakan oleh para pendukung perubahan memang memiliki alasan yang tepat khususnya alasan yang berhubungan dengan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Fenomena tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Talcot Parson mengenai adaptasi. Menurut Parson (dalam Poloma, 2003: 181) adaptasi menunjuk pada kemampuan sistem menjamin apa yang dibutuhkannya dari lingkungan serta mendistribusikan sumber-sumber tersbut ke dalam seluruh sistem. Berkenaan dengan fenomena tersebut adaptasi sebagaimana dikemukakan oleh Parson sebagai bagian dari teori tindakan (*action theory*) merupakan hal yang sangat penting dalam kaitannya dengan fungsionalisasi dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan teori di atas, dalam rangka menjaga keberlangsungan kehidupan sosial dimana antar satu komponen dengan komponen lainnya saling mendukung maka sangat perlu dilakukan suatu adaptasi untuk menjaga keseimbangan dalam sistem sosial. Jika salah satu komponen tidak berfungsi sebagaimana mestinya maka akan membuat sistem tersebut menjadi tidak seimbang sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Karena itu untuk menjaga keseimbangan tersebut perlu dilakukan tindakan sosial khususnya adaptasi untuk dapat mengakomodasi sistem tersebut sehingga mampu menjamin setiap kebutuhan yang diperlukan dalam sistem yang selalu dalam berproses tersebut.

Pada sisi lainnya, para pendukung tradisi leluhur tidak mau menerima alasan-alasan yang dikemukakan oleh kelompok pertama. Kelompok pendukung tradisi leluhur berasumsi bahwa pola pelaksanaan Agama Hindu yang diwariskan oleh para leluhur mereka di masa lalu harus selalu dilestarikan keberadaannya. Warisan tersebut terah diakui sebagai warisan yang adi luhung sehingga harus selalu dipertahankan kenberadaanya. Pada pendukung kelompok ini berargumentasi bahwa pola pelaksanaan kehidupan beragama sebagaimana diwarisi dari para leluhur telah dikondisikan dengan pola hidup masyarakat setempat. Pola kehidupan budaya beragama yang telah ada sebagai warisan leluhur tidak usah lagi dirubah karena sudah sangat sesuai dengan kondisi kehidupan beragama di Lombok khususnya di Kota Mataram.

Dalam memahami kehidupan beragama yang telah mengindikasikan terjadinya konflik sejalan dengan teori konflik yang dikembangkan oleh para sosiolog seperti Dahrendorf. Menurut dahrendorf (dalam Ritzer, 2003: 157) bahwa konflik dan perubahan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Dahrendorf menganggap fungsi konservatif dari konflik hanyalah satu bagian realitas sosial; konflik juga menyebabkan perubahan dan perkembangan. Setelah kelompok konflik muncul, sebagaimana dikemukakan oleh Dahrendorf kelompok tersebut melakukan tindakan yang menyebabkan perubahan dalam struktur sosial. Bila konflik tersebut hebat, maka perubahan yang terjadi adalah radikal.

5. Makna Kultural

Perkembangan alam pikiran manusia ditarik dalam ranah tatana kehidupan beragama khususnya dalam melihat fenomena perubahan-perubahan yang terjadi dalam tata pelaksanaan agama dimana daya kreativitas manusia sebagai penganut agama memiliki potensi untuk mengembangkan kreasi sehingga mewujudkan perubahan-perubahan sebagai bentuk penyesuaian atau adaptasi dari praktik beragama terhadap perkembangan peradaban. Dengan melihat fenomena di lapangan sebagaimana terjadi dalam masyarakat Hindu di Kota Mataram sejak masa kesejarahan secara

ekspresif lebih menonjolkan aspek kesemarakan. Seperti hasil observasi yang dilakukan di lapangan, aspek ritual lebih mendapat pembobotan dibandingkan dengan aspek lainnya. Ritualisme lebih dicirikan oleh bentuk-bentuk *upakara* (sarana ritual) yang kompleks. Kompleksitas yang diekspresikan melalui bentuk-bentuk ritualisme menjadi simbol rasa *bhakti* umat kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Esa) beserta segala manufestasi-NYA.

Dalam pandangan ahli sosiologi tindakan keberagamaan khususnya dalam hal komunikasi sangat berkaitan dengan terwujudnya interaksi sosial. Menurut Mead (dalam Mulyana,2001:83) bahwa tindakan verbal merupakan mekanisme utama interaksi manusia. Penggunaan bahasa atau isyarat simbolik oleh manusia dalam interaksi sosial mereka pada gilirannya memunculkan pikiran (*mind*) dan diri (*self*). Hanya melalui penggunaan simbol yang signifikan, khususnya bahasa, pikiran itu muncul, sementara hewan lebih rendah tidak berfikir karena mereka tidak berbahasa seperti bahasa manusia. Mead mendefinisikan berpikir sebagai "suatu percakapan terinternalisasikan atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat demikian.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Sanderson (2003:41) mengemukakan bahwa kebudayaan memerlukan kemampuan simbolisasi sebab ia sangat tergantung kepada semua alat untuk menyimpan dan mentransmisikan sejumlah besar informasi yang disampaikan dalam kehidupan sosialnya sebuah sistem simbol yang kompleks yaitu bahasa yang memberikan alat tersebut. Sanderson memposisikan bahwa penyampaian informasi melalui bahasa akan sangat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap upaya untuk meneruskan kebudayaan.

Bersinergi dengan hal tersebut di atas, jika dikaitkan dengan konsep evolusi yang dikemukakan oleh Herbert Spencert (dalam Soekanto, 1983: 18-19) bahwa proses perubahan sosial erat pertaliannya dengan evolusi. Spencer mengakui adanya berbagai faktor yang terlibat dalam perubahan sosial dan betapa sulitnya untuk menyajikan proses evolusi yang terjadi dalam masyarakat-masyarakat tertentu. Dalam perubahan mengenai proses evolusi, Spencer menganggap penting ciri-ciri yang menambah diferensiasi fungsi dalam masyarakat-masyarakat, serta bertambah besarnya masyarakat.

Pada masyarakat Hindu di Kota Mataram perubahan yang terjadi dalam pola kehidupan beragama yang disebabkan oleh faktor manusia adalah perubahan sosial yang berkenaan dengan terjadinya perubahan struktur dalam pelaksanaan agama dari semula yang mengedepankan aspek kebersamaan dalam menghayati ajaran agama kemudian berubah ke arah yang lebih menekankan aspek spiritualitas dimana ikatan-ikatan sosial mulai merenggang. Ditinjau dari gejala alamiah, perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan agama terindikasi melalui pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Faktor alamiah tersebut berkenaan dengan munculnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang membawa pengaruh yan sangat besar bagi perilaku kehidupan manusia di dalam lingkungannya. Manusia mulai terdeferensiasi dalam berbagai aspek kehidupan seperti diferensiasi dalam lingkungan pekerjaan. Diferensiasi tersebut membawa kecendrungan bagi munculnya heterogenisasi dalam bidang pekerjaan. Kondisi tersebut juga tidak terlepas memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan beragama Hindu.

Makna sosial budaya yang dapat ditarik dari fenomena tersebut adalah terjadinya perubahan-perubahan terhadap nilai-nilai sosial yang terekat dalam kehidupan masyarakat Hindu di Kota Mataram. Pemaknaan tersebut terkait dengan semakin melunturnya nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong yang digantikan oleh nilai-nilai kemandirian. Menyimak apa yang dikemukakan oleh Mashud (2004: 343) bahwa dalam setiap masyarakat baik masyarakat primitif maupun masyarakat kuno perubahan-perubahan itu selalu terjadi. Perubahan tersebut merupakan sebuah hal yang normal. Perubahan sosial merujuk pada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia mulai dari tingkat individual higga tingkat dunia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulankan sebagai berikut :

1. Pola konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram diindikasikan oleh diaktualisasikannya nilai-nilai spiritualitas dalam praktik beragama Hindu, membentuk spiritualitas yang religius, redefinisi pelaksanaan agama Hindu. Diaktualisasikannya nilai-nilai spiritualitas dalam praktik beragama Hindu adalah diwujudnyatakannya ajaran spiritualitas dalam kehidupan beragama. Membentuk spiritualitas yang religius adalah upaya untuk memadukan aspek spiritualitas dengan aspek religiustitas. Sedangkan redefinisi pelaksanaan agama Hindu adalah penafsiran kembali penghayatan ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram terdiri dari: ada upaya untuk melakukan penyederhanaan aspek ritual keagamaan, efisiensi pembiayaan dalam pelaksanaan ritual keagamaan, upaya peningkatan pemahaman terhadap penghayatan keagamaan. Baik penyederhanaan aspek ritual keagamaan, efisiensi pembiayaan dalam pelaksanaan ritual keagamaan, dan upaya peningkatan pemahaman terhadap penghayatan keagamaan merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas keberagamaan secara kontekstual.

3. Makna konstruksi nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan beragama pada masyarakat Hindu di Kota Mataram terdiri dari: makna religius, makna sosial, dan makna kultural. Makna religius berkaitan dengan upaya meningkatkan kualitas kehidupan beragama Hindu melalui pemahaman terhadap perilaku keberagamaan. Makna sosial berkaitan dengan pemaknaan yang menyangkut aspek kehidupan umat beragama Hindu di tengah kelompok masyarakatnya. Sedangkan makna kultural berkaitan dengan pemaknaan budaya yakni pelaksanaan agama yang mempertimbangkan kearifan lokal dimana agama Hindu tersebut berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Garna, Judistira K., 1992, *Teori-Teori Perubahan Sosial*. PPs-Universitas Padjadjaran Bandung

Geertz, C. 2001, *Agama Sebagai Sistem Kebudayaan*, Dalam *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Terjemahan. IRCiSoD Yogyakarta

Gunadha, I.B., 2001, *Meningkatkan Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama Guna Mencegah Disintegrasi Bangsa*. Unhi Denpasar

Halim, Fachrizal A., 2002, *Beragama Dalam Belenggu Kapitalisme*.Indonesia Tera Magelang

Hendropuspito, D., 1983, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius

Hamilton, Peter, 1990, *Talcot Parson Dan Pemikirannya* (Sebuah Pengantar), Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya

Handari, Nawawi, 1983, *Metode Penelitian Bidang Sosial*,: Gajah Mada University Press Yogyakarta

Lauer, Robert H.,2003, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Terjemahan: Rineka Cipta Jakarta

Maswinara, I Wayan, 1999, *Dewa-Dewi Hindu*: Paramita, Surabaya

Mulyadi, Lalu, 2001, *Verifikasi spasial Permukiman Hindu Di Cakranegara Lombok Nusa tenggara Barat*, Yogyakarta: Tesis UGM

Nasikun, 2003, *Sistem Sosial Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Netra, A.A.Gde Oka, tt, *Tuntunan Dasar Agama Hindu*, Medan: Bimas Hindu Budha

Nietzsche, Friedrich, 2002, *Beyond Good And Evil, Plelude Menuju Filsafat Masa Depan*,Terjemahan Basuki Heri Winarto, Yogyakarta:Ikon Teralitera

Nurkancana, I Wayan, 1998, *Menguak takbir Perkembangan Hindu*, Denpasar: BP

Pals, D.L.,2001, *Dekontruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*, Terjemahan Inyiak Ridwan Muzir, M. Syukri, Yogyakarta: IRCiSoD

Palmer, Richard E., 2003,*Hermeniutika, Teori Baru mengenai Interpretasi*, terjemahan Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Parimartha, I Gde, 1987, *Hubungan Bali-Lombok Dalam Abad XVI: Meniti Karya sastra*, Dalam Majalah Widya Pustaka, Denpasar: Fak. Sastra Unud

----------, 1984, *Politik, Perdagangan Dan Konflik Di Lombok (1831-1891)* Jakarta : Tesis UI.

Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Postrealitas, Realitas Kebudayaan Dalam Era Postmetafisika*, Bandung: Jalasutra

Pitana, I Gede (editor), 1994, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar; BP

Poloma, M.M, 2003, *Sosiologi Kontemporer*, Terjemahan Team Penerjemah Yasogama. Jakarta :PT Raja Grasindo Persada

Radhakrishnan, S.,2003, *Religion And Society*, Terjemahan Team Penerjemah Program Magister Ilmu Agama Dan Kebudayaan Unhi, Denpasar: PT Mahabhakti

Ritzer G. dan Goodman D.J.,2003, *Teori Sosiologi Modern* terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media

Roberts, T.T.,2002, *Spiritualitas posreligius*, Terjemahan M. Khatarina, Yogyakarta: Qalam

Samyoga, Ida Pandita Mpu Nabe Daksa, 2001, *Swadharma sadhaka Dalam Hindu (Tinjauan Keberadaan, Kewajiban,Fungsi,dan Peran Sadhaka)* dalam *Eksistensi sadhaka dalam Agama Hindu*, Denpasar: Manik Geni

Sanderson, S.K.,2003, *Makro Sosiologi*, Terjemahan Farid Wajidi, S. Menno, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sarapung, Elga, 2002, *Kata Pengantar Dalam Buku Pluralisme, Konflik Dan Perdamaian*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Sivananda, S.S., 1993, *Intisari Ajaran Hindu*, Alih Bahasa Yayasan Sanatana Dharmasrama, Surabaya: Paramita

Subagiasta, dkk.,1993, *Acara Agama Hindu*, Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Dan Budha-UT

Subagya, Rachmat, 1981, *Agama Asli Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan Dan Yayasan Cipta Loka Caraka

Sumartana, Bless Samuel A.,Qodir Zuly, dan Sarapung Elga (Ed), 2001, *Pluralisme, Konflik, Dan Pendidikan Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Suprayogo Iman Dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung; Remaja Rosdakarya

Suseno, Franz Magnis, 2001, *Kuasa Dan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Suprayogo Iman Dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung; Remaja Rosdakarya

Suparta, I W (Editor), 1994, *Memahami Aliran Kepercayaan*, Denpasar: BP

Suriasumantri, Jujun S., 1996, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan

Svalastoga, Kaare,1989, *Diferensiasi Sosial*, Terjemahan Alimandan, Jakarta: Bina Aksara

Sztompka, Piotr, 2004, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan, Jakarta: Prenada Media

Titib, I Made, 2003, *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya: Paramita

Triguna, I.B.Y., 2001, *Redifinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Di Bali*, Denpasar: Laporan Penelitian Unhi

Trust, Sri Satya Sai, 1998: *Ilmu Pengetahuan Dan Spiritual Berdasarkan Veda*, terjemahan I Wayan Maswinara, Surabaya: Paramita

Wahyuni, A.A.Ayu Rai, I Nyoman Sukiada, I Wayan Tagel Eddy, A.A.Bagus Wirawan, 1996, *Hubungan Antar Etnik Di Lombok: Suatu Tinjauan Historis*, Denpasar: Laporan Penelitian Unud

Wiana I Ketut, 1993, *Bagaimana Umat Hindu menghayati Tuhan*, Jakarta: Pustaka Manikgeni

----------, 2001, *Sadhaka Dalam Kontek yadnya Hindu*, dalam *Eksistensi sadhaka dalam Agama Hindu*, Denpasar: Manik Geni

----------, 2004, *Menurut Hindu Konflik Sosial Berwajah Ganda*, Denpasar: Pustaka Bali Post

Wiana, I Ketut dan Raka Santeri, 1993, *Kasta Dalam Hindu, Kesalahpahaman Berabad-Abad*, Denpasar: Yayasan Dharma Naradha